

Penelitian Pengembangan

Oleh

Prof. Mohammad Adnan Latief, M.A., Ph.D

adnanlatiefs@yahoo.com

**Pendidikan Bahasa Inggris
FAKULTAS SASTRA
Universitas Negeri Malang
2009**

Penelitian Pengembangan Oleh Mohammad Adnan Latief

Pembahasan topik penelitian pengembangan (*Research and development*) ini disajikan dalam bentuk pertanyaan, yang meliputi latar belakang serta tujuan Penelitian Pengembangan, perbedaan tujuan penelitian Pengembangan dan Tindakan Kelas, cara merumuskan masalah dan tujuan Penelitian Pengembangan, jumlah pertanyaan dan tujuan Penelitian Pengembangan, dan proses Penelitian Pengembangan,

1. Apa latar belakang serta tujuan Penelitian Pengembangan?

Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, media, modul praktikum, latihan kerja siswa, alat mengukur kemajuan belajar, alat mengukur hasil belajar, dsb. Yang melatar belakangi perlunya dilakukan penelitian pengembangan adalah adanya masalah yang terkait dengan perangkat pembelajaran yang kurang tepat. Masalah ini ditemui oleh peneliti dari hasil pengamatan selama mengajar atau dari hasil *needs assessment*.

Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut:

Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R & D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R&D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviorally defined objectives.

Sesuai dengan namanya, *Research & Development* difahami sebagai kegiatan penelitian yang dimulai dengan *research* dan diteruskan dengan *development*. Kegiatan *research* dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang kebutuhan pengguna (*needs assessment*) sedangkan kegiatan *development* dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran.

Pemahaman ini tidak terlalu tepat. Kegiatan *research* tidak hanya dilakukan pada tahap *needs assesment*, tapi juga pada proses pengembangan perangkat pembelajaran, yang

memerlukan kegiatan pengumpulan data dan analisis data, yaitu pada tahap proses validasi ahli dan pada tahap validasi empiris atau uji-coba. Sedangkan nama *development* mengacu pada produk yang dihasilkan dalam proyek penelitian, yaitu berupa perangkat pembelajaran.

2. Apa perbedaan tujuan penelitian Pengembangan dan Tindakan Kelas?

Penelitian pengembangan berbeda dari penelitian tindakan kelas dari sumber masalahnya dan dari produknya. Penelitian tindakan kelas bertujuan menghasilkan strategi pembelajaran untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas, sedangkan penelitian pengembangan bertujuan menghasilkan perangkat pembelajaran untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Sumber masalah yang dipecahkan (yang menjadi latar belakang atau sebagai hasil dari *preliminary study* atau *needs assessment*) berbeda. Sumber masalah penelitian tindakan kelas (atau latar belakang mengapa sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan) berasal dari strategi pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang tujuannya adalah menghasilkan strategi yang bisa menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan sumber masalah penelitian pengembangan (atau latar belakang mengapa sebuah penelitian pengembangan dilakukan) berasal dari perangkat pembelajaran yang kurang tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian yang tujuannya adalah menghasilkan perangkat pembelajaran yang bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Perbedaan lainnya adalah pada proses penelitiannya. Pada penelitian pengembangan diperlukan tahapan validasi ahli sebelum uji-coba perangkat pembelajaran. Pada penelitian tindakan kelas tidak diperlukan tahapan validasi ahli terhadap strategi yang akan diimplementasikan pada masing-masing siklus.

3. Bagaimana merumuskan masalah dan tujuan Penelitian Pengembangan?

Rumusan masalah (yang berbentuk pertanyaan) dan rumusan tujuan (yang berbentuk pernyataan) berisi dua informasi, yaitu (1) masalah yang akan dipecahkan dan (2) spesifikasi perangkat pembelajaran yang akan dihasilkan. Misalnya, *Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?* Rumusan masalah ini

mengindikasikan bahwa (1) masalah yang ingin dipecahkan adalah para siswa kesulitan belajar menulis karangan Bahasa Indonesia (oleh karena itu menjadi tidak senang), dan (2) produk perangkat pembelajaran yang akan dihasilkan adalah bahan ajar yang membantu belajar menulis paragraf narasi untuk kelas X siswa SMA. Rumusan masalah tersebut bisa diungkapkan menjadi tujuan penelitian, yaitu bertujuan untuk *mengembangkan bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan.*

4. Berapa jumlah pertanyaan dan tujuan Penelitian Pengembangan?

Masalah penelitian pengembangan yang benar harus berisi dua aspek, yaitu. (1) masalah yang akan dipecahkan dan (2) spesifikasi perangkat pembelajaran yang akan dihasilkan untuk memecahkan masalah tersebut. Selama dua aspek tersebut terkandung dalam sebuah rumusan masalah penelitian pengembangan, maka rumusan masalah tersebut sudah benar.

Penambahan beberapa sub-masalah untuk merinci rumusan masalah (utama) bisa saja dilakukan selama tidak mengurangi kejelasan makna dari rumusan masalah (utama) nya, misalnya tetap hanya akan menghasilkan sebuah produk perangkat pembelajaran dalam satu penelitian pengembangan. Rumusan masalah penelitian pengembangan bisa dirinci menjadi beberapa sub-masalah apabila perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan bisa dibagi menjadi beberapa bagian, misalnya bahan ajar *writing*, bisa dirinci menjadi 5 bagian, yaitu (1) bahan pembelajaran *activating schemata*, (2) bahan pembelajaran *brainstorming*, (3) bahan pembelajaran *drafting*, (4) bahan pembelajaran *editing*, dan (5) dan bahan pembelajaran *publishing*. Kelima bagian tersebut membentuk satu bahan ajar *writing* yang terkait.

Rumusan masalah *Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?*, misalnya bisa saja dirinci menjadi 5 sub-masalah dengan kalimat tanya sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia pada bagian *activating schemata* untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?,

- 2) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia pada bagian *brainstorming* untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?,
- 3) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia pada bagian *drafting* untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?,
- 4) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia pada bagian *editing* untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?
- 5) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia pada bagian *publishing* untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?

Menjadi kurang jelas apabila satu rumusan masalah penelitian pengembangan dirinci berdasar target keberhasilan pembelajaran, misalnya menjadi rumusan masalah yang terkait dengan peningkatan jumlah dan penggunaan kosa kata, yang terkait dengan peningkatan kualitas penggunaan tata bahasa, yang terkait dengan peningkatan kualitas koherensi, yang terkait dengan peningkatan kualitas organisasi, yang terkait dengan peningkatan kualitas isi, dsb. Sub-pertanyaan tersebut akan memberikan kesan seakan-akan yang dikembangkan lebih dari satu perangkat pembelajaran.

Rumusan masalah *Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu proses pembelajaran menulis yang mudah dan menyenangkan?*, misalnya, menjadi tidak jelas jika dirinci menjadi

- 1) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu meningkatkan kualitas penggunaan kosa kata yang mudah dan menyenangkan?,
- 2) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu meningkatkan jumlah dan penggunaan kosa kata yang mudah dan menyenangkan?,

- 3) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu meningkatkan kualitas koherensi yang mudah dan menyenangkan?,
- 4) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu meningkatkan kualitas organisasi yang mudah dan menyenangkan?
- 5) Bagaimana bentuk bahan ajar menulis paragraf narasi Bahasa Indonesia untuk kelas X SMA yang bisa membantu meningkatkan kualitas isi yang mudah dan menyenangkan?

5. Bagaimana proses Penelitian Pengembangan?

Penelitian Pengembangan dimulai dengan identifikasi masalah pembelajaran yang ditemui di kelas oleh guru yang akan melakukan penelitian. Yang dimaksud masalah pembelajaran dalam penelitian pengembangan adalah masalah yang terkait dengan perangkat pembelajaran, seperti silabus, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar, dsb. Perangkat pembelajaran dianggap menjadi masalah karena belum ada, atau ada tetapi tidak memenuhi kebutuhan pembelajaran, atau ada tetapi perlu diperbaiki, dsb. Tentunya tidak semua masalah perangkat pembelajaran akan diselesaikan sekaligus, satu masalah perangkat pembelajaran saja yang dipilih sebagai prioritas untuk diselesaikan lebih dulu. **Masalah** inilah yang diangkat sebagai dasar melaksanakan penelitian pengembangan.

Tahap berikutnya adalah **mengkaji teori** tentang pengembangan perangkat pembelajaran yang relevan dengan yang akan dikembangkan. Setelah menguasai teori terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran, peneliti kemudian **bekerja mengembangkan draft** perangkat pembelajaran berdasarkan teori yang relevan yang telah dipelajari. Setelah selesai dikembangkan, draft harus berulang kali direview sendiri oleh peneliti atau dibantu oleh teman sejawat (*peer review*).

Setelah diyakini bagus sesuai dengan yang diharapkan, *draft* tersebut dimintakan masukan kepada **para ahli** yang relevan (*expert validation*). Masukan dari para ahli dijadikan dasar untuk perbaikan terhadap *draft*.. Setelah *draft* direvisi berdasar masukan dari para ahli, langkah berikutnya adalah menguji-coba *draft* tersebut. **Uji-coba** disesuaikan dengan penggunaan perangkat. Bila yang dikembangkan adalah bahan ajar, maka uji-cobanya adalah

digunakan untuk mengajar kepada siswa yang akan membutuhkan perangkat tersebut. Uji-coba bisa dilakukan pada beberapa bagian saja terhadap sekelompok kecil siswa, atau satu kelas. Bila yang diuji-coba adalah silabus, maka uji-cobanya adalah terhadap guru yang akan menggunakan silabus tersebut. Kegiatan uji-cobanya adalah meminta guru menggunakan silabus untuk menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Tujuan uji-coba adalah untuk melihat keberterimaan perangkat pembelajaran. Dari hasil uji-coba, beberapa bagian mungkin memerlukan revisi. Kegiatan terakhir adalah revisi terhadap draft menjadi *draft* akhir perangkat pembelajaran tersebut.

References

Borg, W. R., Gall., M., D. 1983. *Educational Research. An Introduction*. New York and London, Longman Inc.

Pengembangan Bahan Ajar *Contextual* Bahasa Inggris SLTP Cawu 2 Untuk 6 Provinsi di Kalimantan dan Sulawesi

Oleh
Mohammad Adnan Latief

Artikel ini menuturkan pengalaman penulis dalam mengikuti sebuah proyek pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris tingkat SLTP untuk seluruh Indonesia, khususnya Indonesia bagian Timur. Proyek ini didanai oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum (DIKMENUM), dan dipimpin oleh Prof. Kasihani Kasbolah ES. Proyek ini melibatkan sejumlah guru Bahasa Inggris, guru Bahasa Indonesia, dan guru Matematika tingkat SLTP dari Indonesia bagian Timur. Mereka mengikuti pelatihan dalam negeri dan luar negeri (Washington Seattle USA) dalam dua angkatan.

Abstract

Education in Indonesia in general has failed because of the use of traditional educational paradigm. Behavioral Approach or Audiolingual Teaching Method does not match the present need of learning. The failure is to be solved by introducing the new educational paradigm, Contextual Approach or Communicative Language Teaching Method with seven principles: constructivism, questioning, inquiry, modelling, learning community, authentic assessment, and reflection. The effort to solve the failure is done by revising the national Curriculum for English for Junior high schools, by training some key teacher trainers from 6 provinces in Kalimantan and Sulawesi, and by developing new English materilas following Contextual Teaching and Learning (CTL) principles.

The materials development starts with writing the materials by some teaching staff of the English Department, State Univsersity of Malang, following the new curriculum and the CTL principles. The materials are then reviewed by national reviewers, revised accordingly, tried out by teacher trainees in SLTPN 5 Malang, SLTPN 1 Singosari, and SLTP Laboratory of State University of Malang, and revised again. The final products are Unit Lesson Programs, Student's books, Student's Worksheets, and Evaluation sheets for Junior High School students; year I, II, and III, for term 2. The products still need to be tried out in some schools in Kalimantan and Sulawesi before they are printed in a large scale and used widely.

Key Words: constructivism, questioning, inquiry, modelling, learning community, authentic assessment, reflection, and communicative language teaching.

Pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan siswa menjadi perhatian utama ahli pendidikan saat ini. Penempatan peran guru di atas panggung proses pembelajaran di kelas sedikit demi sedikit telah diganti dengan penempatan peran siswa di atas panggung proses pembelajaran di kelas. Bila dulu, dalam proses pembelajaran di kelas, guru berperan sebagai sentral (*teacher-centered*) yang secara aktif memberikan masukan (*exposure*) kepada siswa dan siswa diharapkan menyerap segala informasi yang disampaikan guru, kini siswa harus menjadi sentral (*student centered*) yang secara aktif melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan keterampilan dan menyerap informasi dari berbagai sumber yang disediakan oleh guru (dan oleh sekolah). Guru saat ini berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran di kelas yang menyiapkan fasilitas pembelajaran, yang meliputi berbagai sumber belajar, alat belajar, dan bantuan belajar. Dalam tren model pembelajaran terakhir ini, siswa ditempatkan pada proses “dibudayakan” secara maksimal sehingga pengetahuan dan kemampuan siswa berkembang atas dasar potensi yang dimilikinya. Tren model pembelajaran terakhir ini disebut dengan pembelajaran berbasis konteks (*contextual teaching and learning*) disingkat dengan CTL (Suyanto, 2002).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pendekatan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai prinsip proses pembelajaran yang memberdayakan potensi siswa secara optimal. Prinsip-prinsip yang diintegrasikan dalam pendekatan CTL bukan prinsip-prinsip baru. Prinsip-prinsip tersebut adalah prinsip lama yang dihidupkan kembali agar mendapat tanggapan dan realisasi di dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan kehidupan di dunia nyata yang berkembang sangat pesat (Suyanto, 2002). Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) pembelajaran harus menggunakan pendekatan *constructivistic* sebagai pengganti dari pendekatan pembelajaran *behavioristic*; (2) pembelajaran harus penuh dengan kegiatan bertanya baik oleh guru maupun oleh siswa (*questioning*), (3) pembelajaran harus penuh dengan upaya aktif oleh siswa untuk menemui jawaban pertanyaan (keingin tahuan) siswa melalui berbagai cara seperti membaca, berdiskusi, berwawancara, membuka internet, mencoba-coba (*inquiry*), (4) pembelajaran harus dilakukan secara *cooperative* dalam

kelompok belajar, saling bertanya dan memberi informasi, sehingga keberhasilan bersama seluruh anggota kelompok menjadi target hasil pembelajaran (*learning community*), (5) pembelajaran harus difasilitasi dengan banyak model cara belajar, model cara pemecahan masalah, model hasil belajar (*modelling*), (6) perkembangan kemajuan belajar harus dimonitor oleh guru (untuk menjamin tidak ada yang terhambat atau yang mengalami kesulitan segera mendapat bantuan yang optimal) dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan belajar dari berbagai kegiatan pembelajaran yang autentik (*authentic assessment*), dan (7) strategi pembelajaran harus selalu dievaluasi tingkat efektivitasnya untuk bisa dimodifikasi atau diimprovisasi baik oleh guru maupun oleh siswa (*reflective*).

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dihimpun dalam pendekatan CTL ini harus diterapkan oleh guru (yang mampu secara kreatif mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut ke dalam kelas sesuai dengan kondisi kelas yang bersangkutan) dan harus menyediakan buku teks yang digunakan. Untuk itulah diperlukan kesiapan guru yang harus dilatih melalui *inservice training* dan diperlukan bahan pembelajaran yang ditulis secara khusus dengan warna CTL.

Proyek perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP (*Junior Secondary Education Project*), Direktorat SLTP Departemen Pendidikan Nasional dengan dana pinjaman dari Bank Dunia telah memilih 6 propinsi dari Kalimantan dan Sulawesi (Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo) sebagai pilot proyek. 6 guru bahasa Inggris terbaik dari setiap propinsi dipilih sebagai calon trainer yang dipersiapkan untuk memberi pelatihan para guru sejawatnya di propinsi masing-masing. Para trainer tersebut diberi training dalam *fellowship program* selama tiga bulan yang meliputi satu bulan di Universitas Negeri Malang, satu bulan di Seattle, Washington dan satu bulan lagi di Universitas Negeri Malang. Dalam pelatihan itu mereka dilatih untuk menciptakan berbagai macam kegiatan pembelajaran di kelas yang berprinsip CTL dan dilatih untuk mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis CTL.

Pelatihan para guru trainer ini dilakukan dengan kerjasama (1) Direktorat SLTP yang memiliki otoritas terhadap sekolah dan para guru SLTP, (2) LAPI ITB yang mengurus sponsorship dengan dana pinjaman Bank Dunia dan yang menghubungkan Direktorat SLTP dengan C-STAR dari The University of Washington di Seattle, (3) Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK) yang memproduksi tenaga guru Bahasa Inggris dan (4) tim CTL dari University of Washington, di Seattle.

Tim CTL dari Fakultas Sastra Universitas negeri Malang tidak hanya mengambil bagian sebagai pelaksana inservice training Pra dan Post Seattle, tetapi juga mengambil bagian dalam usaha peningkatan mutu guru SLTP ini sebagai pengembang Bahan Ajar Bahasa Inggris untuk SLTP Kelas I, II, dan III cawu 2.

TUJUAN PENGEMBANGAN

Proyek pengembangan bahan ajar merupakan proyek penelitian yang disebut development research dengan tujuan “mengembangkan materi bahan ajar cawu 2 SLTP Kelas I, II, dan III dengan basis CTL”. Proyek penelitian pengembangan ini berupa:

1. Unit Lesson Program Kelas I Cawu 2
2. Student’s Book Kelas I Cawu 2
3. Student’s Worksheet Kelas I, Cawu 2
4. Evaluation Sheet Kelas I, Cawu 2
5. Unit Lesson Program Kelas II Cawu 2
6. Student’s Book Kelas II Cawu 2
7. Student’s Worksheet Kelas II, Cawu 2
8. Evaluation Sheet Kelas II, Cawu 2
9. Unit Lesson Program Kelas III Cawu 2
10. Student’s Book Kelas III Cawu 2
11. Student’s Worksheet Kelas III, Cawu 2
12. Evaluation Sheet Kelas III, Cawu 2

MANFAAT PENGEMBANGAN

Proyek penelitian pengembangan yang berupa bahan ajar SLTP Kelas I, II, dan III ini akan digunakan oleh guru Bahasa Inggris SLTP Negeri di seluruh 6 propinsi di Kalimantan dan Sulawesi yang meliputi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah dan Gorontalo. Para guru tersebut akan menggunakan bahan

ajar ini dengan modifikasi dan improvisasi agar lebih cocok dengan konteks daerah masing-masing.

ASUMSI DAN HIPOTESIS PENGEMBANGAN

Pengembangan bahan ajar SLTP cawu 2 ini didasarkan pada asumsi bahwa (1) bahan ajar yang sesuai kebutuhan konteks pembelajaran di SLTP daerah Kalimantan dan Sulawesi bisa dikembangkan, dan (2) para guru Bahasa Inggris di 6 propinsi dari Kalimantan dan Sulawesi bisa menggunakan bahan ajar ini dengan modifikasi dan improvisasi sesuai dengan konteks pembelajaran di daerah masing-masing.

Atas dasar asumsi tersebut, penelitian pengembangan ini membuat hipotesis tindakan bahwa “dengan bahan ajar yang sesuai dengan konteks pembelajaran di daerah masing-masing, hasil pembelajaran bahasa Inggris di SLTP di 6 propinsi dari Kalimantan dan Sulawesi akan lebih baik”.

ISTILAH KUNCI

Istilah kunci dalam penelitian pengembangan ini ialah bahan ajar dan pendekatan kontekstual. *Bahan Ajar* dalam penelitian pengembangan ini berupa bahan tertulis yang digunakan oleh para guru Bahasa Inggris SLTP di 6 propinsi Kalimantan dan Sulawesi yang meliputi Unit Lesson Program, Student’s Book, Worksheet, Evaluation Sheet, cawu 2 Kelas I, II, dan III. *Pendekatan Contextual* dalam penelitian pengembangan ini mengacu pada ditetapkan 7 prinsip pembelajaran yang meliputi *constructivism, questioning, inquiry, modelling, learning community, authentic assessment, dan reflection*.

KAJIAN TEORI

Pada bagian ini disajikan beberapa konsep yang berkaitan dengan cara pandang pembelajaran berbasis konteks (*Contextual Teaching and Learning*) yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris SLTP untuk daerah Kalimantan dan Sulawesi. Bahasan dalam bagian ini meliputi Pengertian CTL dan Elemen CTL yang meliputi *Constructivism, Questioning, Inquiry, Learning Community, Modelling, Reflection, dan Authentic assessment*.

Pengertian Pembelajaran Bahasa Inggris *Contextual*

Pembelajaran *Contextual* merupakan suatu konsep yang membantu guru mengkaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat dan nantinya sebagai tenaga kerja (US Department of Education and the National School-to-Work Office, 2001) (Suyanto, 2002)

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing perbedaan antara yang *Contextual* dengan yang tradisional terlihat dalam pembelajaran antara yang menggunakan metode pembelajaran *Communicative* dengan yang menggunakan metode pembelajaran *Audilingual* antara lain sebagai terlihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1

Perbedaan Pembelajaran *Communicative* vs Pembelajaran *Audio Lingual*

No	<i>Communicative Language Teaching</i>	<i>Audio Lingual Method</i>
1	Menekankan makna/pemahaman	Mengutamakan Structure Kalimat dan Bentuk Kata
2	<i>Dialogue</i> apabila digunakan difungsikan untuk latihan berkomunikasi dan tidak untuk dihafalkan	<i>Dialogue</i> untuk dihafalkan dan sebagai latihan pemakaian structure kalimat dan bentuk kosa kata
3	Unsur-unsur bahasa diajarkan dalam konteks dan terintegrasi	Unsur-unsur bahasa tidak diajarkan dalam konteks dan terpisah satu dengan yang lain.
4	Belajar Bahasa Inggris diartikan sebagai belajar berkomunikasi dalam bahasa Inggris	Belajar bahasa Inggris diartikan sebagai belajar struktur Kalimat Bahasa Inggris, sistem suara, dan kosakatanya.
5	Kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang efektif merupakan ciri keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Inggris	Penguasaan Structure Kalimat, sistem suara, dan bentuk kata menjadi ciri penanda keberhasilan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
6	Drill diperlukan seperlunya saja	Drill merupakan teknik utama dalam proses pembelajaran
7	Banyak cara bisa dirtempuh asal bisa membantu siswa memahami Tata bahasa Bahasa Inggris-dengan variasi kegiatan sesuai dengan umur,	Penjelasan tentang Tata bahasa Bahasa Inggris dihindari

	minat, konteks, dsb	
8	Kemampuan mengucapkan Bahasa Inggris yang bisa difahami (comprehensible) menjadi target pembelajaran.	Kemampuan mengucapkan Bahasa Inggris seperti penutur asli Bahasa Inggris menjadi target pembelajaran
9	Kegiatan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dimulai sejak awal pembelajaran	Kegiatan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dilakukan setelah selesai proses panjang drill dan latihan Tatabahasa
10	Pemakaian Bahasa Indonesia bila memerlukan sekali untuk proses pembelajaran Bahasa Inggris diperbolehkan	Pemakaian Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dilarang sama sekali.
11	Terjemahan bila bermanfaat bagi siswa kadang diperbolehkan	Terjemahan dilarang sejak awal pembelajaran Bahasa Inggris
12	Kegiatan pembelajaran Membaca dan Menulis bisa dimulai sejak awal proses pembelajaran	Kegiatan pembelajaran Membaca dan Menulis dimulai setelah kemampuan berbicara dikuasai
13	Pengetahuan Tatabahasa Bahasa Inggris dikuasai sebagai akibat dari kegiatan belajar berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	Tatabahasa Bahasa Inggris dikuasai melalui kegiatan penjelasan dan latihan tentang Tatabahasa tersebut
14	Tujuan pembelajaran adalah kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	Tujuan pembelajaran adalah penguasaan terhadap aturan Bahasa Inggris
15	Variasi kebahasaan adalah konsep pokok dalam pemilihan materi dan metode pembelajaran Bahasa Inggris	Variasi boleh dilakukan tetapi bukan hal yang dianggap penting harus dilakukan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris
16	Urutan topik pembelajaran Bahasa Inggris ditentukan oleh fungsi dan makna topik tersebut yang bisa membangkitkan minat siswa	Urutan topik pembelajaran Bahasa Inggris ditentukan oleh tingkat kompleksitas topik tersebut
17	Guru membantu siswa dengan cara apapun yang bisa memotivasi siswa menggunakan Bahasa Inggris.	Guru mengontrol kegiatan siswa dan mencegah siswa agar tidak melakukan kegiatan yang bertentangan dengan teori

18	Bahasa Inggris dikuasai siswa melalui kegiatan mencoba (<i>trial and error</i>)	<i>Bahasa adalah kebiasaan</i> , oleh karena itu kesalahan tidak boleh terjadi sama sekali
19	Kelancaran dan keberterimaan dalam berbahasa Inggris adalah tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris; ketepatan bukan dalam pengertian abstrak tetapi dalam konteks.	Ketepatan, dalam arti kebenaran secara formal, menjadi tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris
20	Siswa diupayakan berinteraksi dengan siswa lain melalui kegiatan berpasangan, berkelompok, atau melalui tulisan	Siswa diupayakan berinteraksi dengan sistim Bahasa Inggris, melalui mesin atau materi yang terkontrol
21	Guru tidak tahu dan tidak boleh membatasi apa yang akan digunakan siswa dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris	Guru diharapkan menentukan apa yang akan digunakan siswa dalam belajar menggunakan Bahasa Inggris
22	Motivasi intrinsik dalam belajar Bahasa Inggris akan tumbuh dari minat terhadap apa yang dikomunikasikan dalam bahasa Inggris	Motivasi intrinsik dalam belajar Bahasa Inggris akan tumbuh dari minat terhadap sistim Bahasa Inggris

(Lihat Brown, 2001: 45)

Elemen Pembelajaran Bahasa Inggris *Contextual*

Pada dasarnya semua pendekatan, strategi, atau teknik yang searah dengan penciptaan suasana pembelajaran berbasis konteks merupakan elemen pembelajaran *Contextual*. Tujuh elemen pokok yang dijadikan ciri utama pembelajaran Bahasa Inggris *Contextual* adalah *constructivistic, questioning, inquiry, modelling, learning community, authentic assesment*, dan *reflection*. Ke 7 elemen tersebut saling terkait dan elemen *constructivistic* menjadi elemen utama yang menjiwai ke 6 elemen lainnya.

Pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang selama ini menggunakan metode *Audiolingual* tidak mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris yang memadai. Para siswa/mahasiswa Indonesia yang sekolah di Amerika, misalnya, kebanyakan tidak aktif dalam kegiatan diskusi di kelas atau dalam kegiatan seminar. Hal ini terjadi karena mereka dalam menggunakan Bahasa Inggris selalu memikirkan

tatabahasa dan pilihan kata yang paling tepat. Metode pembelajaran Audiolingual tidak mentolerir mereka membuat kesalahan dalam berbahasa Inggris, sehingga mereka terlalu berhati-hati dalam berbahasa Inggris. Hal inilah yang membuat komunikasi mereka tidak lancar. Oleh karena itulah pembelajaran dengan Metode *Audiolingual* harus diganti dengan Metode *Communicatif*, yang searah dengan pembelajaran *Contextual*.

Paradigma pembelajaran bahasa secara *behavioristic* yang sejalan dengan pembelajaran *Audiolingual* muncul dalam kegiatan *drill* yang menjelaskan tatabahasa Bahasa Inggris kemudian melatih tatabahasa tersebut kepada siswa dengan harapan siswa akan mengerti dan mampu menggunakan tatabahasa tersebut. Kenyataannya pembelajaran dengan *drill* ini tidak menghasilkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris seperti yang diharapkan.

Ciri khas pembelajaran bahasa secara *Contextual* yang menggunakan paradigma *constructivist* ialah banyaknya kegiatan atau senangnya siswa melakukan kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang telah berhasil menumbuhkan kembangkan keinginan siswa untuk selalu bertanya tentang segala sesuatu yang sedang dipelajari atau pembelajaran yang penuh dengan pertanyaan siswa adalah pembelajaran yang telah berhasil.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris kegiatan bertanya bisa digunakan oleh guru untuk memancing jawaban siswa dalam Bahasa Inggris sehingga terjadi praktek berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Guru juga bisa meminta siswa untuk berpraktek mengajukan pertanyaan dalam Bahasa Inggris kepada guru tersebut, kepada teman lainnya dalam kelas, atau kepada guru Bahasa Inggris dari kelas lain yang diundang masuk ke dalam kelas. Siswa juga bisa ditugasi mewawancarai seseorang di sekolah dengan mengajukan pertanyaan dalam Bahasa Inggris kemudian melaporkan hasil wawancara dalam tulisan berbahasa Inggris. Siswa juga bisa dirangsang untuk mengajukan pertanyaan dugaan terhadap isi text Bahasa Inggris yang akan dibahas dalam kelas.

Pembelajaran bahasa berdasar *inquiry* adalah kelanjutan dari pembelajaran yang diwarnai banyak pertanyaan siswa. Dalam pembelajaran bahasa berdasar *inquiry*, siswa didorong belajar bahasa dengan menggunakan strategi ilmuwan bahasa. Siswa didorong untuk mengamati ungkapan yang dipelajari, mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban untuk

memahami ungkapan tersebut, mencoba mengajukan jawaban yang berupa penjelasan terhadap ungkapan yang dipelajari, mencari informasi untuk menguji penjelasan yang diajukan, menganalisis informasi yang telah dikumpulkan, dan akhirnya mengambil kesimpulan.

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, *inquiry* bisa dilakukan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Siswa bisa diminta mempelajari satu text Bahasa Inggris, secara perorangan atau secara berkelompok, dengan cara (1) siswa mengajukan pertanyaan dagan terhadap isi text tersebut berdasarkan judul atau topik yang ada dalam text tersebut, (2) siswa mencari jawaban pertanyaan dengan membaca text tersebut, (3) siswa menuliskan jawaban yang ditemukan dengan menunjukkan bukti kata atau kalimat yang ada dalam text, dan kemudian (4) siswa mendiskusikan dalam kelompok atau di kelas untuk saling berargumentasi mana jawaban yang paling tepat.

Pembelajaran bahasa secara *Contextual* mendorong satu kelas (atau bahkan satu sekolah) siswa membentuk satu “Masyarakat Kelompok Belajar”. Dalam “Masyarakat Kelompok Belajar”, seluruh anggota bertanggung jawab atas perkembangan belajar kelompoknya. Mereka harus berupaya membuat seluruh anggota kelas mencapai tujuan pembelajaran bahasa secara bersama-sama dengan cara belajar bersama, saling bertanya dan menjawab, saling membantu, tidak ada yang mendominasi dan tidak ada kompetisi.

Kerja kelompok dalam pembelajaran membaca pemahaman text Bahasa Inggris adalah contoh pembelajaran Bahasa Inggris dengan pengembangan *Learning Community*. Setiap anggota kelompok berusaha memahami text tersebut dan melakukan *sharing* pemahamannya kepada kelompoknya. Diskusi akan terjadi dan mendorong proses belajar bersama antara yang lebih pandai dan yang kurang pandai.

Dalam pembelajaran secara *Contextual* cara belajar yang baik tidak cukup diinstruksikan oleh guru kepada siswa atau oleh siswa satu kepada siswa lainnya, tetapi harus langsung didemonstrasikan di depan siswa agar menjadi model bagi siswa. Contoh model juga perlu diberikan saat ada siswa yang mengalami kesulitan atau kemacetan dalam proses belajarnya.

Cara menemukan makna kata dari kamus Bahasa Inggris, misalnya, perlu diberi model langsung oleh guru. Guru menunjukkan cara membuka kamus Bahasa Inggris, menemukan halaman yang berisi kata yang sedang dicari, memberi contoh bagaimana mengucapkan kata tersebut, dan bagaimana memilih makna yang tepat untuk text yang sedang dibaca.

Apabila pembelajaran di kelas diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang berupa penghafalan informasi faktual, seperti tatabahasa dan bentuk kata dalam Bahasa Inggris, maka sistim evaluasi belajar dengan teknik tes baku konvensional seperti *multiple-choice*, *true-false*, *matching*, *short answer*, dsb. memang sudah cukup baik. Tetapi seperti yang ditiadakan oleh Degeng (2002), praktek pembelajaran sekarang telah gagal karena tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan tentang bagaimana anak belajar dan oleh karena itu perlu dilakukan perubahan radikal revolusioner, yaitu dari cara pandang pembelajaran secara *behavioristic (Traditional)* ke *constructivistic (Contextual)*, dari pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode *Audiolingual* ke metode pembelajaran *Communicatif (CLT)*. Untuk pembelajaran Bahasa Inggris secara *Contextual*, sistim evaluasi yang cocok adalah dengan *Authentic Assessment*.

Beberapa ciri khas *authentic assessment* dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah (1) *assessment* tidak dipisahkan dari proses pembelajaran, oleh karena itu *authentic assessment* dilakukan terus menerus sepanjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris, (2) hasil *assessment* bisa dipakai untuk memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Inggris karena yang dihasilkan adalah informasi akurat (dengan tingkat reliabilitas yang tinggi) tentang kemajuan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, tentang motivasi siswa, serta sikap siswa terhadap kegiatan belajar Bahasa Inggris (O'Malley & Pierce, 1996:4), (3) tugas yang diberikan kepada siswa untuk *authentic assessment* tidak berbeda jauh dari apa yang dilakukan siswa ketika belajar dan ketika menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi yang sesungguhnya.

Beberapa contoh teknik *authentic assessment* yang terkenal adalah *performance assessment*, *portfolios*, dan *student-self assessment*. Dalam *performance assessment*, siswa bisa ditugasi untuk mendemonstrasikan suatu kegiatan yang telah dipelajari, memecahkan masalah, memberikan laporan lisan, memberikan contoh tulisan, melakukan kegiatan proyek

perorangan atau kelompok, atau melakukan pameran karyanya. Atas dasar tugas itu kemajuan belajar siswa, ketrampilan siswa, sikap dan motivasi siswa, dan sebagainya dinilai. Dalam proses penilaian dengan *performance assessment* ini siswa diajak bersama-sama menilai (O'Malley & Pierce, 1996:5). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, siswa bisa diminta untuk membaca di depan kelas hasil tulisan mereka sendiri yang berisi cerita, pengalaman atau pendapat mereka, atau puisi. Mereka bisa juga diminta untuk menempelkan hasil tulisan mereka di dinding kelas. Tulisan itu kemudian dibaca dan dinilai bersama oleh guru dan siswa.

Dalam *portfolio assessment*, penilaian tentang kemajuan belajar siswa, ketrampilan siswa, sikap dan motivasi siswa dilakukan atas kumpulan hasil karya siswa, yang berupa contoh tulisan siswa, catatan harian, gambar dengan komentar dalam Bahasa Inggris, komentar guru atau siswa lain, yang telah disusun oleh siswa sendiri yang dianggap terbaik oleh siswa (O'Malley & Pierce, 1996:5). Dalam *portfolio assessment* keterlibatan siswa sangat besar, yakni menyusun sendiri karyanya yang paling baik yang siap untuk dinilai

Refleksi adalah evaluasi terhadap efektifitas kegiatan yang telah dilakukan sendiri. Guru mengevaluasi efektifitas kegiatan mengajar Bahasa Inggris yang telah dilakukan, siswa mengevaluasi efektifitas strategi belajar Bahasa Inggris yang telah dilakukan. Mengevaluasi efektifitas berarti melihat kegiatan mana yang belum tepat atau yang belum membawa hasil optimal dan harus diperbaiki atau ditingkatkan. Refleksi hanya bisa dilakukan oleh guru yang ingin berkembang dalam karirnya sebagai pengajar Bahasa Inggris, oleh siswa yang betul-betul ingin bisa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang menyadari atau mau menerima kenyataan bahwa dirinya atau apa yang telah dilakukan bisa salah. Mengetahui /mengidentifikasi kesalahan dirinya atau yang dilakukannya menjadi kunci bagi kemajuan diri karena dari kesalahan itulah dia bisa berusaha menjadi lebih efektif, guru bisa merevisi kegiatannya dengan yang lebih efektif, siswa bisa merevisi strategi belajar Bahasa Inggrisnya dengan yang lebih efektif.

STRATEGI PENGEMBANGAN

Dalam bagian ini diuraikan tentang Bahan Pengambanagn, pembagian Tugas pengembangan, dan Prosedur Pengembangan.

Bahan Pengembangan

Bahan ajar yang dikembangkan untuk pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP untuk daerah Indonesia bagian timur (Kalimantan dan Sulawesi) adalah bahan cawu 2 untuk Kelas I, II, dan III yang masing-masing meliputi Unit Lesson Program, Student's Book, Worksheet, Evaluation Sheet. Bahan tiap kelas terdiri dari 3 unit (I, II, dan III) yang masing-masing berisi 6 meeting.

Bahan ajar tersebut harus ditulis dengan memperhatikan *themes/topics*, *objectives*, *function*, *grammar focus*, dan *vocabulary* yang ditentukan dalam kurikulum bahasa Inggris SLTP buram ke 8 (Lihat *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, 2002) dan menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual (CTL).

Unit Lesson Program adalah buku pegangan guru yang berisi pedoman / petunjuk kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. *Student's Book* adalah buku pegangan siswa yang berisi petunjuk kegiatan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. *Student's worksheet* berisi latihan tambahan untuk siswa. *Evaluation Sheet* adalah bahan teks yang digunakan oleh guru dalam kegiatan memonitor dan mengevaluasi perkembangan belajar bahasa Inggris para siswa.

Prosedur Pengembangan

Pengembangan bahan ajar ini meliputi kegiatan penulisan, review, revisi, uji-coba, dan revisi akhir. Review dilakukan oleh para penulis dan oleh reviewer nasional untuk mendapatkan masukan sebagai bahan perbaikan. Review nasional terdiri dari tim ahli yang berpengalaman dalam bidang penulisan bahan ajar, dalam bidang proses pembelajaran Bahasa Inggris, dan memiliki wawasan ilmiah dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP. Uji-coba dilakukan oleh para guru yang sedang mengikuti program *fellowship training for trainers* dari Kalimantan dan Sulawesi Batch I. Uji-coba dilakukan di 2 SLTP Negeri, yaitu SLTP negeri 5 Malang dan SLTP Negeri 1 Singosari. Uji-coba dimaksudkan untuk mendapatkan masukan dari lapangan (kelas SLTP) untuk bahan perbaikan.

Secara rinci prosedur pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris SLTP untuk daerah Kalimantan dan Sulawesi ini meliputi tahap penulisan, validasi ahli, dan diakhiri dengan uji-coba.

Tahap penulisan berisi kegiatan penulisan oleh tiga penulis, dilanjutkan dengan review antar penulis, dan diakhiri dengan revisi oleh penulis berdasarkan masukan dari review antar penulis.

Tahap validasi ahli meliputi kegiatan review oleh tim ahli, revisi oleh tim penulis, review lagi oleh tim reviewer, dan revisi lagi, dan demikian seterusnya sampai produk bahan ajar mendapat approval dari tim reviewer. Reviewer terdiri tim ahli dari Universitas Negeri Jakarta (Prof. Dr. Lilian), tim ahli dari Universitas Negeri Yogyakarta (Prof. Dr. Suwarsih Madya), tim ahli dari guru inti dari Yogyakarta (Drs. Djunaidi), dan dari Jakarta (Dra. Ruly).

Tahap uji coba meliputi kegiatan uji-coba (pertama) bahan ajar oleh para guru peserta *fellowship training for trainers program* di SMPN I Singosari dan SMPN V Malang, dilanjutkan revisi berdasarkan masukan dari uji-coba (pertama), (peserta *fellowship overseas training for trainers program* berkunjung ke Seattle Washington, USA selama satu bulan untuk mengikuti berbagai kegiatan antara lain) telaah bahan ajar oleh Tim ahli dari The University of Washington di Seattle, uji coba (kedua) dalam bentuk *peer-teaching* oleh para peserta *fellowship overseas training* dengan bimbingan para dosen/tim ahli dari Seattle (masih di Seattle), revisi berdasarkan masukan dari tim ahli dari Seattle dan berdasarkan hasil uji coba dalam bentuk *peer-teaching*, (para guru peserta *fellowship overseas training for trainers program* kembali ke tanah air dan melanjutkan kegiatan), uji-coba (ketiga) oleh para guru peserta *fellowship overseas training for trainers program* di SMPN 1 Singosari dan SMPN 5 Malang, dan SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang (Pasca-Seattle), revisi berdasarkan hasil uji-coba ketiga, dan diakhiri penulisan draf akhir untuk master copy yang siap cetak.

Uji-Coba Bahan Ajar Bahasa Inggris Contextual untuk SLTP

Pada bagian ini dilaporkan pelaksanaan uji-coba bahan Ajar dengan bahasan yang meliputi tujuan uji-coba, bahan ajar yang dicobakan, pelaksanaan uji-coba, hasil dan bahasan/diskusi, dan Kesimpulan dan saran

Tujuan Uji-coba

Untuk memperoleh gambaran tentang kesesuaian bahan dengan kebutuhan siswa SMP serta kurikulum yang berlaku maka diperlukan dilakukannya uji coba di lapangan yaitu di SMP kelas I, II, dan III. Pelaksanaan uji-coba dilaksanakan di tiga sekolah, yaitu SMP Negeri 5 Malang dan SMP Negeri 1 Singosari, dan SMP Lab Universitas Negeri Malang.

Pelaksanaan uji-coba ini menekankan pada strategi pembelajarannya yaitu strategi yang mengacu pada pendekatan *Contextual Teaching & Learning* atau CTL. Bahan hasil pengembangan yang diujicobakan, telah mengalami revisi dan modifikasi yang dilakukan oleh 6 guru bahasa Inggris yang telah mengikuti *training* CTL di Universitas Negeri Malang dan University of Washington.

Bahan ajar cawu 2 tersebut diujicobakan lagi di tiga SMP yaitu SMN 5 dan 6 Malang, dan SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang pada bulan Februari (tgl 16 sampai dengan 23 Februari, 2002) sesuai keadaan di lapangan. Uji-coba materi dilakukan dengan mengajarkan beberapa bahan ajar sesuai dengan tema dan topik yang ada di sekolah yang bersangkutan, mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, serta mewawancarai beberapa siswa setelah selesai proses pembelajaran. Kegiatan pengamatan dan wawancara dibantu oleh guru mitra dan seorang guru peserta pelatihan yang lain yang tidak sedang berpraktek mengajar.

Bahan Ajar yang Diujicobakan

Untuk memperoleh gambaran tentang bahan ajar dan strategi pembelajaran *Contextual* di lapangan telah dipilih sebagian bahan ajar yang pada saat uji coba sesuai dengan keadaan di lapangan. Adapun kriteria pemilihan bahasan berdasarkan (1) tema yang ada di kurikulum; (2) keadaan kelas saat uji coba sesuai dengan di lapangan, dan (3) bahan dan kegiatan pembelajaran kelas sesuai rencana guru pembina atau guru mitra mata pelajaran. Kriteria tersebut dipakai sebagai bahan pertimbangan agar kegiatan uji coba tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar di sekolah bersangkutan.

Bahan ajar Bahasa Inggris yang ditentukan untuk uji coba ke-1 cawu 2 adalah sebagai berikut.

Kelas I : **Tema** : *Daily Need*
 Topik : 1. *Food and Drink*

2. *The Essence of Colour in the Society*

Kelas II : **Tema** : *Rural Life*
Topik : 1. *Profesions*
2. *Transportation*

Kelas III: **Tema** : *Transportation*
Topik : 1. *Land Transportation*
2. *Water Transportation*

Bahan ajar tersebut diujicoba dalam dua tahap yaitu sebelum ke Seattle dan sesudah ke Seattle. Para guru peserta CTL *Training* telah memodifikasi bahan sedemikian rupa untuk disesuaikan dengan pengetahuan mereka yang berorientasi pada prinsip-prinsip CTL yang telah mereka peroleh selama satu bulan *training* di Seattle.

Berdasarkan hasil diskusi dan keinginan guru peserta CTL *training* maka para guru memilih bahan yang tidak harus persis dengan bahan ajar yang dikembangkan dosen UM, namun tema masih sama dengan topik yang berbeda. Oleh karena itu uji coba ini menekankan pada strategi CTL-nya. Sedangkan uji coba bulan Februari 2002 bertujuan untuk mendapatkan informasi masukan tentang bahan dan strategi yang sedang diuji cobakan tersebut.

Pelaksanaan Uji-coba

Uji-coba bahan ajar SMP Berbasis CTL Bidang Studi Bahasa Inggris dilaksanakan mulai Senin, tanggal 24 September 2001 hingga Senin, 12 November 2001 di SMP Negeri 5 Malang dan SMP Negeri 1 Singosari Malang. Uji-coba dilaksanakan oleh enam orang guru Bahasa Inggris yang telah mengikuti pelatihan CTL, yaitu Wahyuni, Makmur, Ramli Eksan, Hasto B.S., Faisal Ahda, dan Musta'in. Dalam pelaksanaan uji-coba, masing-masing guru didampingi oleh guru bidang studi Bahasa Inggris yang ada di SMP Negeri 1 Singosari dan SMP Negeri 5 Malang. Jadwal pelaksanaan uji-coba dapat dilihat dalam tabel 2 dan 3 berikut.

Tabel 2

Jadwal Pelaksanaan Try-out Bahan Ajar Bahasa Inggris SLTP Cawu 2
Di SLTPN 1 Singosari

Nama	Topik	Tanggal	Kelas / Jam
WAHYUNI	Food and Drink	Senin, 24 September 2001	I-D / Jam 3-4

	The Essence of colour in Society	Senin, 5 November 2001	I-D / Jam 4-5
	The Essence of Colour in society	Selasa, 6 November 2001	I-D / Jam 5-6
MAKMUR	Profession	Senin, 24 September 2001	II-H / Jam 5-6
	Transportation	Selasa, 6 November 2001	II-H / Jam 5-6
RAMLI EKSAN	Land Transportation	Senin, 24 September 2001	III-G / Jam 6-7
	Sea Transportation	Senin, 5 November 2001	III-G / Jam 6-7

Tabel 3

Jadwal Pelaksanaan Try-out Bahan Ajar Bahasa Inggris SLTP Cawu 2
Di SLTPN 5 Malang

Nama	Topik	Tanggal	Kelas / Jam
HASTO B. S.	Food and Drink	Selasa, 25 September 2001	I-H / Jam 1-2
	Food and Drink	Selasa, 6 November 2001	I-H / Jam 2-3
	The Essence of Colour in Society	Rabu, 7 November 2001	I-H / Jam 1-2
	The Essence of Colour in Society	Selasa, 13 November 2001	I-H / Jam 1-2
FAISAL AHDA	Profession in Villages	Selasa, 25 September 2001	II- E / Jam 3-4
	Proession in Cities	Senin, 5 November 2001	II- E / Jam 4-5
	Transportation	Selasa, 6 November 2001	II- E / Jam 3-4
MUSTA'IN	Sea Transpoptation	Kamis, 27 September 2001	III-A / Jam 1-2

Nama	Topik	Tanggal	Kelas / Jam
	Sea Transportation	Selasa, 6 November 2001	III-A / Jam 3-4
	Land Transportation	Rabu, 7 November 2001	III-A / Jam 1-2
	Air Transportation	Jum'at, 9 November 2001	III-A / Jam 3-4

Hasil dan Bahasan / Diskusi

Dari hasil pengamatan, wawancara dengan siswa, serta diskusi dengan guru mitra, ditengarai ada hal-hal positif dari uji-coba materi sebagai berikut.

1. siswa lebih aktif berpartisipasi
2. semangat belajar siswa meningkat (terlihat dari pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan).
3. keterampilan membaca meningkat (terlihat dari kemampuan mengidentifikasi ide pokok dan menceriterakan kembali),
4. siswa terlihat lebih gembira dan berkomunikasi dengan teman lebih baik.
5. siswa ternyata lebih kreatif, baik dalam tugas individual maupun kelompok terutama yang menyangkut minat mereka.
6. Pada tindakan pembelajaran kedua siswa menunjukkan peningkatan penyesuaian diri dengan kegiatan kelompok
7. Terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan dengan penerapan *Learning Community*
8. *Strategy Inquiry* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama menentukan ide pokok; membedakan ide pokok dengan ide pendukung; menceriterakan kembali isi
9. Terjadi perubahan pola pikir siswa dari pasif ke aktif
10. Pembelajaran *Contextual* meningkatkan kegairahan belajar siswa. Siswa dapat lebih kreatif, berpikir kritis dan bekerja kelompok
11. Siswa sangat setuju pendekatan ini dilanjutkan
12. Siswa menikmati kegiatan yang hidup dan melibatkan mereka

13. Kegiatan lain yang menarik menurut siswa adalah mewarnai, diskusi, maju ke depan kelas
14. Pembentukan kelompok dan menamainya sesuai dengan keinginan siswa efektif membentuk masyarakat belajar
15. Sikap siswa sangat positif, siswa dapat antusias dan aktif mengikuti setiap kegiatan. Secara lisan mereka menyatakan kegiatan seperti ini tidak menjadi beban karena mereka melihat manfaatnya. Siswa ingin kegiatan seperti ini dilanjutkan
16. Siswa sangat aktif dan dengan senang hati mereka bangga dapat menunjukkan kemampuan mereka
17. Siswa merasa tidak terbebani karena mereka memahami manfaat kegiatan

Selain itu empat prinsip pembelajaran *Contextual* yang terlihat sangat menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah sebagai berikut

1. prinsip *questioning* untuk menuju ke *inquiry*.
2. *Community-learning* terlihat pada saat kegiatan kerja berpasangan dan kerja kelompok, mereka saling belajar dari temannya.
3. prinsip *constructivism* baru terlaksana bila guru memang benar-benar membimbing ke arah berpikir kritis sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka dari apa yang telah mereka miliki.

Kesimpulan dan Saran

Dari pengamatan saat pelaksanaan uji-coba yang singkat karena hambatan teknis lapangan, yaitu adanya liburan akhir cawu 1 dan disambung dengan libur puasa maka kesimpulan sementara yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

1. guru harus menguasai strategi CTL yang sebenarnya sebagian sudah mereka ketahui,
2. guru perlu lebih kreatif dan menyediakan bahan sesuai dengan kehidupan nyata siswa.
3. bahan ajar dapat bervariasi disesuaikan dengan keadaan siswa sekolah dan lingkungan yang ada walaupun tema tetap sama sesuai kurikulum yang berlaku,
4. siswa akan senang belajar bahasa bila kegiatan pembelajarannya dikelola secara “bermakna” dan bermanfaat bagi siswa,

5. pendekatan/strategi CTL perlu disosialisasikan kepada guru-guru yang lain melalui lokakarya, seminar atau kegiatan MGMP di masing-masing daerah,
6. perlu ada kelanjutan dari pelatihan guru berbasis CTL ini antara lain perlu dipertahankan adanya hubungan guru dengan guru, dengan perguruan tinggi pengelola CTL, yaitu UM dan C-STAR di University of Washington,
7. hasil kegiatan peningkatan mutu SLTP yang bersifat praktis perlu disebarluaskan melalui media masa agar diketahui oleh orang-orang yang mempunyai perhatian pada pendidikan SLTP pada umumnya dan pembelajaran bahasa pada khususnya.

Saran yang dari hasil uji-coba antara lain

1. Siswa hendaknya didorong dengan berbagai cara oleh guru untuk menyadari kegunaan PBM ini,
2. Guru hendaknya memperdalam pendekatan ini dan dihayati untuk dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran karena terbukti efektif untuk meningkatkan kebermaknaan,
3. Pendekatan kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran. Diharapkan pengajar lebih kreatif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan dunia nyata,
4. Guru perlu membuat rencana pembelajaran yang lebih baik dengan penggunaan media dan kreatifitas dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif,
5. Teknik *Learning Community* dapat membantu memberikan informasi untuk mengatasi kesulitan siswa.
6. Melatih pengucapan tepat dilakukan dengan pemodelan *drill* dan pemodelan guru
7. *Discovery Learning* sangat tepat untuk materi yang bersifat dalil / teorema
8. Siswa harus lebih kritis dan kreatif oleh karena itu guru perlu memberikan kegiatan yang menantang dan sesuai dengan lingkungan pembelajaran.
9. *Discovery Learning* dapat dicobakan di kelas-kelas berbeda dan sebaiknya ada Penelitian Tindakan Kelas lanjutan
10. Guru sebaiknya menggunakan strategi langsung dalam pembelajaran membaca
11. Strategi ini dapat dipakai untuk keterampilan lain
12. Guru hendaknya terus menggunakan pendekatan CTL
13. Diperlukan kreativitas guru dalam mengusahakan penyediaan dana

14. CTL harap disosialisasikan merlalui pelatihan semacam Musyawarah Guru Mata Pelajaran

HASIL PENELITIAN PENGEMBANGAN

Setelah melalui proses kegiatan panjang yang meliputi antara lain penulisan bahan ajar, review antar penulis, revisi, review oleh tim pereview nasional, revisi lagi, uji-coba di kelas oleh guru peserta pelatihan CTL, dan revisi lagi, akhirnya penelitian pengembangan ini bisa menghasilkan produk bahan ajar sebagai berikut:

1. Unit Lesson Programs untuk Kelas I, II, dan III Cawu 2
2. Student's Books untuk Kelas I, II, III Cawu 2
3. Student's Worksheets untuk Kelas I, II, III Cawu 2, dan
4. Evaluation Sheets untuk Kelas I, II, III Cawu 2.

Namun karena kendala perubahan acuan Kurikulum, yaitu dari Kurikulum Bahasa Inggris Nasional buram 4 (pada saat bahan ajar mulai ditulis) ke Kurikulum Bahasa Inggris Nasional buram 8 (pada saat revisi terakhir), yang penyebaran Language Functions dan Grammar Focusnya tidak sama, maka bahan ajar ini pada saat revisi terakhir mengalami banyak perubahan dari naskah sebelumnya yang telah direview oleh tim pereview nasional. Perubahan paling akhir ini belum sempat direview lagi karena kendala waktu. Oleh karena itu bahan ajar ini belum memiliki kualitas yang optimal.

SARAN

Para guru yang akan menggunakan bahan ajar ini hendaknya mereview dulu dan bila perlu mengadakan revisi atau perbaikan untuk menyesuaikan dengan konteks pembelajaran setempat. Bahan Ajar ini sebaiknya diuji-cobakan lagi di beberapa SLTPN di Kalimantan dan Sulawesi dan kemudian dilakukan perbaikan seperlunya sebelum akhirnya dicetak sejumlah besar dan dipakai secara luas di 6 provinsi di Kalimantan dan Sulawesi.

KEPUSTAKAAN

- Brown, H. Douglas, 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. White Plains, New York: Addison Wesley Longmasn, Inc.
- Degeng, I. N. 2000 *Paradigma Baru Pendidikan Memasuki Era Desentralisasi dan Demokratisasi*. Makalah Seminar Regional, di Universitas PGRI Surabaya, 19 April 2000.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2001.
- O'Malley, J.M. Pierce, L. V. 1996 *Authentic Assessment For English language Learner, Practical Approaches for Teachers*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.
- Suyanto, Kasihani,.K.E. 2002. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontektual (CTL)*. Makalah. Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.